

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Terapi Ibadah

1. Pengertian Terapi

Definisi pengobatan atau terapi pada setiap disiplin ilmu tentu berbeda. Tujuan utama dari terapi itu sendiri adalah untuk membantu pasien menerima diri mereka apa adanya, dan tidak hanya membayangkan bahwa ada "tempat yang sempurna" untuk hidup dan "aku yang sempurna" untuk mengalami dapat dicapai. Terapi dapat menawarkan banyak perubahan, tetapi kontribusi terbesar melibatkan penerimaan; Menerima diri sendiri dan keadaan membantu pasien untuk meraih peluang sebesar mungkin. Pertama, sangat wajar bagi pasien untuk mencoba "menutupi" terapis, misalnya untuk mencari persetujuan atau validasi, yang sering disebut umpan balik. Pada tahap awal dinamika terapeutik, ini adalah proses normal dimana kenyataannya pasien selalu menginginkan persetujuan dari orang tua atau terapisnya karena selalu merasa seperti anak kecil yang ingin dicintai.²⁰

Adapun pengertian lain dari terapi adalah upaya pengobatan yang ditujukan untuk penyembuhan kondisi psikologis.²¹ Terapi dalam

²⁰ Weir Arabella, "*Besar Itu Indah*", Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, anggota IKAPI, 2003, hlm. 48.

²¹ J.P. Chaplin, "*Kamus Lengkap Psikologi*", Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1999, hlm. 507.

bahasa Arab serupa dengan kata *الإستشفاء* yang berasal dari *شَفَى - يَشْفِي - شِفَاء* yang memiliki arti menyembuhkan.²²

Terapi juga dapat berarti upaya sistematis dan terencana dalam menanggulangi masalah-masalah yang dihadapi *mursyadbi* (klien) dengan tujuan mengembalikan, memelihara, menjaga, dan mengembangkan kondisi klien agar akal dan hatinya berada dalam kondisi dan porsi yang proporsional. Manusia-manusia yang akal dan kalbunya proporsional inilah yang merupakan sosok yang sehat serta bahagia dunia dan akhirat.²³

Menurut Chris dan Herti, terapi tersebut bertujuan untuk memulihkan kesehatan orang yang sakit. Itu tidak disebut "upaya medis" dan tidak dipanggil untuk menyembuhkan penyakit apa pun. Oleh karena itu, terapi lebih komprehensif dari sekedar obat atau perawatan. Apa pun yang dapat memberikan kesenangan kepada pasien, baik secara fisik maupun mental, dapat dianggap sebagai terapi.²⁴

a. Model-model Terapi

Ada beberapa model-model terapi yang bisa diimplementasikan untuk penyembuhan dan proses perawatan masalah psikis yang diderita oleh manusia. Adapun model-model terapi tersebut antara lain ialah sebagai berikut:

²² M. Solihin, "Terapi Sufistik: Penyembuhan Penyakit Kejiwaan Perspektif Tasawuf", Bandung: CV Pustaka Setia, 2004, hlm. 83.

²³ Gerald Corey, "Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi", Bandung: Eresco, 1995, hlm. 6.

²⁴ M. Amin Syukur, "Sufi Healing: Terapi dalam Literatur Tasawuf", *Walisongo*, Volume 20, Nomor 2, November 2012, hlm. 394.

- 1) *Terapi client centered*, yaitu menaruh kepercayaan dan meminta tanggung jawab yang lebih besar kepada klien dalam menanggulangi masalah-masalahnya.
- 2) *Terapi realitas*, yaitu terapi jangka pendek yang berfokus pada saat sekarang, menekankan kekuatan pribadi dan pada dasarnya merupakan jalan agar para klien dapat belajar bertingkah laku yang lebih realistis sehingga dapat mencapai keberhasilan.
- 3) *Terapi relaksasi*, yaitu terapi yang diberikan kepada klien yang mudah untuk disugesti. Terapi model ini lazimnya dilakukan oleh seorang terapis yang menggunakan hipnotis. Dengan terapi sugesti ini, klien dilatih untuk melakukan relaksasi.
- 4) *Terapi perilaku*, yaitu terapi yang bermaksud agar klien berubah, baik sikap maupun perilakunya terhadap objek atau situasi yang menakutkan. Secara bertahap, klien dilatih dan dibimbing menghadapi berbagai objek atau situasi yang menimbulkan panik atau *phobik*. Pelatihan ini dilakukan berulang-ulang sampai pada akhirnya klien dapat melakukannya tanpa bantuan dari orang lain. Sudah tentu, latihan perilaku ini didahului dengan pemberian psikoterapi untuk memperkuat kepercayaan diri.
- 5) *Terapi keagamaan*, yaitu terapi yang digunakan dengan pendekatan keagamaan. Terapi jenis ini diterapkan dengan menggunakan pendekatan ayat-ayat suci Al-Qur'an, hadis

Nabi, dan pemikiran-pemikiran keislaman yang secara implisit mengandung terapi. Namun terapi jenis ini rentan sekali terjadi perdebatan. Terapi ini biasa dimaksudkan agar seseorang bebas dari rasa cemas, tegang, depresi, dan lain-lain. Banyak orang yang menggunakan terapi jenis ini melalui doa-doa dan zikir-zikir yang intinya memohon kepada Allah SWT. agar diberi ketenangan hati. Dalam perspektif kaum sufi, ketenangan hati dapat ditemukan melalui zikir kepada Allah.

- 6) *Terapi holistik*, yaitu terapi yang tidak hanya menggunakan obat dan ditujukan hanya terhadap bentuk gangguan kejiwaan, melainkan juga mencakup aspek-aspek lain dari klien, sehingga klien diobati secara menyeluruh, baik dari segi organobiologik, psikologik, psikososial maupun spiritualnya. Dengan kata lain, terapi holistik ialah bentuk terapi yang memandang klien secara keseluruhan aspeknya.²⁵

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terapi

Ketidapatuhan pasien pada terapi penyakit nyatanya dapat memberikan efek negatif yang sangat besar. Sebab, persentase kasus penyakit-penyakit tersebut di seluruh dunia mencapai 54% dari seluruh penyakit pada tahun 2001. Angka ini bahkan diperkirakan akan meningkat menjadi lebih dari 65% pada tahun 2020 mendatang.²⁶

²⁵ M. Solihin, “*Terapi Sufistik: Penyembuhan Penyakit Kejiwaan Perspektif Tasawuf*”, Bandung: CV Pustaka Setia, 2004, hlm. 84-85.

²⁶ Risa Umari Yuli Aliviyanti, “*Kepatuhan Pasien: Faktor Penting Dalam Keberhasilan Terapi*”, 2014.

Di samping itu, ada beberapa hal penting yang mempengaruhi kepatuhan. Di antaranya pasien, faktor terapi, faktor sistem kesehatan, faktor lingkungan, dan faktor sosial ekonomi. Maka tidak hanya pasien, pembenahan dalam sistem kesehatan dan petugas pelayanan kesehatan pun turut mempengaruhi. Selain itu, diperlukan strategi khusus terhadap pasien dengan penyakit tertentu untuk mengembangkan meningkatkan kepatuhan dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Selain faktor sistem kesehatan dan petugas pelayanan kesehatan, faktor lingkungan dan keluarga pasien juga berpengaruh dalam menumbuhkan kepatuhan pasien.²⁷

Di atas semua faktor itu, diperlukan komitmen yang kuat dan koordinasi yang erat dari seluruh pihak, yakni profesional kesehatan, peneliti, tenaga perencanaan, dan para pembuat keputusan. Secara umum, hal-hal yang perlu dipahami dalam meningkatkan kepatuhan adalah bahwa²⁸:

- 1) pasien memerlukan dukungan, bukan disalahkan,
- 2) konsekuensi dari ketidakpatuhan terhadap terapi jangka panjang adalah tidak tercapainya tujuan terapi dan meningkatnya biaya pelayanan kesehatan,
- 3) peningkatan kepatuhan pasien dapat meningkatkan keamanan penggunaan obat,

²⁷ Ibid.

²⁸ Ibid.

- 4) kepatuhan merupakan faktor penentu yang cukup penting dalam mencapai efektivitas suatu sistem kesehatan,
- 5) memperbaiki kepatuhan dapat merupakan intervensi terbaik dalam penanganan secara efektif suatu penyakit kronis (jangka panjang),
- 6) sistem kesehatan harus terus berkembang agar selalu dapat menghadapi berbagai tantangan baru, serta
- 7) diperlukan pendekatan secara multidisiplin dalam menyelesaikan masalah ketidakpatuhan.

Memang dalam terapi sangat diperlukan suatu kepatuhan dari pasien yang akan sangat berpengaruh pada berhasilnya proses terapi. Oleh sebab itu dari faktor-faktor di atas peneliti mengetahui bahwa sikap patuh pasien, juga berarti dipengaruhi sikap terbuka atau tertutupnya sifat pasien. Tentu hal itu akan memudahkan terapis untuk mengidentifikasi sebab pasien dapat mengalami gangguan kejiwaan. Sifat pasien tentu juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang akan dibagi sebagai berikut:

1) *Introvert*

Menurut Carl Jung, *introvert* berarti mengalihkan energi psikis ke dalam diri yang bersifat subjektif dalam memandang dunia. Seseorang dengan kepribadian ini lebih mengutamakan hidup pada dirinya sendiri. Menurut Eysenck, orang dengan tipe kepribadian *introvert* memiliki sifat tenang, suka merawat diri, bersikap hati-hati, pemikir, kurang percaya pada keputusan yang

impulsif, lebih suka hidup teratur, suka murung, khawatir, kaku, sederhana, pesimis, suka menyendiri, kurang suka bergaul, dan pendiam. Sedangkan menurut KBBI, *introvert* merupakan sifat suka memendam rasa, pikiran sendiri, bahkan tidak menjelaskan kepada orang lain.²⁹ Faktor-faktor itu meliputi:³⁰

- a) Faktor keturunan
- b) Pola asuh orang tua
- c) Pengaruh lingkungan sosial di sekitar
- d) Trauma masa kecil
- e) Memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan sebelumnya.

2) *Ektrovert*

Menurut Carl Gustav, *ekstrovert* adalah kepribadian yang lebih cenderung menikmati ruang bebas yang aktif dengan cara bergaul dan suka berbicara dengan orang sekitarnya.³¹ Ia menjelaskan bahwa bagi orang *ekstrovert* segala sesuatu itu harus benar dan konkrit, dan orang tipe ini tidak memikirkan diri sendiri dan harus memikirkan orang lain, orang dengan tipe ini tidak membatasi pikiran dan pendapatnya sendiri. Berbeda dengan orang dengan tipe *introvert*, orang *introvert* membatasi diri dengan pikiran dan pendapat sendiri serta orang dengan tipe ini bisa berpikir kritis, hati-hati tetapi sering subyektif.³² Faktor-faktor itu meliputi:³³

²⁹ Ipka, "Kepribadian Introvert", 2023.

³⁰ Tim Medis Siloam Hospitals, "Ini Ciri-ciri Introvert & perbedaannya dengan Ekstrovert", 2023.

³¹ R Adinda, "Pengertian Kepribadian Ekstrovert, Ciri-ciri, Kekurangan, & Kelebihannya", 2022.

³² Riski Putri Asridha S, Hutagalung, "Psikologi Kepribadian", *Pusat bahan Ajar dan Learning*, 2012, hlm. 3

³³ M Rijal Nursyihab, "5 Alasan seseorang Menjadi Ekstrovert", 2023.

- a) Faktor genetik
- b) Lingkungan keluarga
- c) Pengalaman sosial
- d) Kultur
- e) Kecenderungan pribadi

Untuk mengatasi hal tersebut ada beberapa cara penanganan, salah satunya adalah dengan menerapkan terapi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), terapi merupakan sebuah upaya untuk memulihkan, mengobati atau merawat seseorang yang sedang sakit.³⁴ Sedangkan menurut kamus lengkap psikologi, terapi merupakan suatu bentuk usaha untuk pengobatan terhadap kondisi seseorang dengan melakukan berbagai syarat.³⁵

2. Pengertian Ibadah

Ibadah secara bahasa adalah tunduk atau merendahkan diri. Sedangkan secara istilah atau syara', ibadah merupakan suatu ketaatan yang dilakukan dan dilaksanakan sesuai perintah-Nya, merendahkan diri kepada Allah SWT dengan kecintaan yang sangat tinggi dan mencakup atas segala apa yang Allah ridhai baik yang berupa ucapan atau perkataan maupun perbuatan yang dhahir ataupun batin.³⁶

H. Abd. Muin Salim menjelaskan bahwa kata “عِبَادٌ” berasal dari arti pertama yang berarti مَمْلُوكٌ (memiliki) dan memiliki bentuk jamak

³⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan, “Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan”, *Balai Pustaka*, 1998, hlm. 935

³⁵ J.P. Chaplin, “Kamus Lengkap Psikologi”, *Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada*, 2006, hlm. 507

³⁶ Khotimatul Husna, “Mahmud Arif, “Ibadah dan Praktiknya Dalam Masyarakat”, *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 2 Juli 2021, hlm. 143.

“عَابِدٌ” dan “عِبَادٌ”. Bentuk pertama menunjukkan arti "budak" dan bentuk kedua berarti "hamba Tuhan". Dari arti terakhir inilah muncul kata عَبَدَ, يَعْبُدُ, 'menyembah', yang secara harfiah berarti 'menyerahkan diri', merendahkan diri dan merendahkan diri di hadapan Allah SWT'. Bukunya “*Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera*” menjelaskan bahwa kata ibadah mengandung makna dan kenyamanan. Ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan kata عبد dan yang memiliki arti yang mirip dan serupa adalah seperti هَدَأَ (sujud); خَشَعَ (menyerah); أَطَعَ (taat) dan نَلَّ (merendahkan diri).³⁷

Menurut M. Quraish Shihab, ibadah adalah bentuk ketundukan dan ketaatan yang memuncak sebagai akibat dari rasa keagungan yang tertanam jauh di lubuk hati orang yang kepadanya ia tunduk. Perasaan ini muncul ketika pemuja percaya bahwa objek pemujaan memiliki kekuatan yang pada kenyataannya tidak dapat dijangkau.³⁸

Ibadah merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan seseorang atau seorang hamba sebagai rasa syukur kepada Allah SWT. atas segala rahmat dan kasih sayang yang diberikan kepada umat. Ibadah berarti manusia menyerahkan segala permasalahannya, hidup dan matinya hanya kepada Allah SWT. Beribadah kepada manusia juga berarti rela dan yakin melakukan apa yang Allah perintahkan dan berusaha sebaik mungkin ikhlas dan sabar menjauhi segala yang dilarang.

³⁷ Abd. Muin Salim, “*Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera; Tafsir Surah al-Fatihah*”, Jakarta: Yayasan Kalimah, 1999, hlm. 74.

³⁸ H. M. Quraish Shihab, “*Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdah*”, Bandung: Mizan, 1999, hlm. 21.

3. Pengertian Terapi Ibadah

Terapi ibadah juga disebut terapi agama, yaitu terapi dengan pendekatan religi. Terapi jenis ini diterapkan dengan pendekatan ayat-ayat suci Alquran, hadis Nabi dan pemikiran Islam, yang secara implisit tercakup dalam terapi tersebut. Namun bentuk terapi ini sangat sensitif untuk didiskusikan. Perawatan ini biasanya ditujukan untuk menghilangkan kecemasan, ketegangan, depresi dan lain-lain. Banyak orang menggunakan terapi jenis ini melalui doa dan pengingat yang intinya diberikan kepada Allah SWT. beristirahat dari perspektif sufi, ketenangan bisa didapatkan dengan mengingat Tuhan.³⁹

Dalam ajaran Islam, selain diupayakan adanya psikoterapi duniawi, juga terdapat psikoterapi ukhrawi. Psikoterapi ukhrawi merupakan petunjuk (hidayah) dan anugerah (wahhab) dari Allah s.w.t. yang berisikan kerangka ideologis dan teologis dari segala psikoterapi. Sedang psikoterapi duniawi merupakan hasil ijtihad (daya upaya) manusia, berupa teknik teknik pengobatan kejiwaan yang didasarkan atas kaidah-kaidah insaniyah.⁴⁰ Seperti yang telah tercantum dalam firman Allah, sebagai berikut:

الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ 78 وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ 79 وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ 80

Artinya : “(Yaitu Tuhan) yang telah menciptakan Aku, Maka Dialah yang menunjuki Aku, Dan Tuhanku, yang Dia memberi Makan dan minum kepadaku, Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan Aku”. (Q.S. Al-Syu’ara : 78-80)

³⁹ M. Solihin, “*Terapi Sufistik: Penyembuhan Penyakit Kejiwaan Perspektif Tasawuf*”, Bandung: CV Pustaka Setia, 2004, hlm. 84-85.

⁴⁰ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, “*Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*”, Cetakan 2, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, hlm. 217.

Adapun hadist Nabi dalam hal ini sebagai berikut: “Allah tidak menurunkan suatu penyakit kecuali penyakit itu telah ada obatnya” (HR. al-Bukhari dari Abu Hurairah).⁴¹ Bahkan sudah dijelaskan di dalam al-Qur’an bahwasanya Allah telah menurunkan obat bagi setiap penyakit yang terdapat di dalam tubuh manusia. Hal tersebut seperti yang telah tercantum dalam Qur’an Surat yunus ayat 57, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Q.S. Yunus : 57)

Penjelasan ayat di atas mengikut M. Quraish Shihab dalam tafsir Al Mishbah ialah, kata mau’izah terambil dari kata wa’zh yaitu “peringatan menyangkut kebaikan yang menggugah hati serta menimbulkan rasa takut”. Peringatan itu oleh ayat ini ditegaskan bersumber dari Allah yang merupakan rabbikum, yakni Tuhan Pemelihara kamu.⁴² Selain itu kata syifa diartikan kesembuhan atau obat dalam memperoleh manfaat.⁴³ Kata rahmat adalah limpahan karunia-Nya terhadap wujud dan sarana kesinambungan wujud serta aneka nikmat yang tidak dapat terhingga.⁴⁴

⁴¹ Abu Abdullah Muhammad, “*Ensiklopedia hadits Shahih Al-Bukhari 2*”, Cetakan 1, Jakarta: Almahira, 2012, hal. 467.

⁴² M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Mishbah*”, Volume 6, Cetakan Keempat, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 102.

⁴³ M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Mishbah*”, Volume 7, Cetakan Keempat, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 529.

⁴⁴ Ibid, hlm. 530-531.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa sumber di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwasanya selain terapi duniawi, ada terapi ukhrowi yang datangnya dari Allah SWT. selain dapat menyembuhkan rohani, terapi ini juga dapat menyembuhkan jasmani manusia. Terapi ibadah merupakan terapi yang diaplikasikan terhadap seseorang sebagaimana terapi-terapi pada umumnya. Hanya saja dalam terapi ibadah ini menerapkan nilai-nilai keagamaan atau ibadah yang dilakukan oleh umat muslim khususnya. Terapi ibadah menjadi suatu penyembuh alternatif bagi mereka yang telah jauh dari nilai-nilai agama. Ibadah apabila diresapi lebih dalam, secara tidak sadar ibadah tersebut dapat menyembuhkan segala macam jenis penyakit dari dalam. Ibadah juga dapat memberikan rasa tenang bagi yang menjalankan. Lantas dari perasaan tenang itulah kemudian dapat meregangkan otot serta syaraf-syaraf yang tegang pada tubuh seseorang.

B. Rehabilitasi ODGJ

1. Pengertian Rehabilitasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, rehabilitasi berarti pemulihan status atau keadaan semula (asli), perbaikan individu, pasien rumah sakit atau korban bencana sehingga menjadi orang yang berguna dan mendapat tempat di masyarakat. Dengan kata lain rehabilitasi

dibicarakan sebagai program yang membantu para penderita penyakit kronis pulih secara fisik dan mental.⁴⁵

Menurut Sunaryo, rehabilitasi adalah kegiatan yang memulihkan dan mengembangkan fisik, mental, dan kemampuan seseorang sedemikian rupa sehingga mampu mengatasi masalah sosial dirinya dan keluarganya.⁴⁶

2. Pengertian ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa)

Menurut Yusuf, A.H., Rizky, F., dan Hanik, E.N., gangguan jiwa adalah suatu pola perilaku pada seseorang yang biasanya dikaitkan dengan suatu gejala stres atau gangguan pada satu atau lebih fungsi penting manusia, yaitu fungsi mental. Biologi dan gangguan yang terletak tidak hanya dalam hubungan manusia tetapi juga dalam masyarakat. Orang dengan gangguan kesehatan jiwa adalah orang yang mengalami gangguan jiwa, emosi, pola pikir dan perilaku.⁴⁷

Orang dengan sebutan ini mempunyai perilaku yang berbeda dengan orang-orang pada umumnya. Seringkali orang dengan gangguan ini mendapat perundungan atau pengasingan disebabkan perilakunya yang aneh. Juga tidak jarang dikucilkan dari masyarakat sebab stereotip masyarakat menganggap bahwa orang yang mengalami

⁴⁵ Dafid Fajar Hidayat, "Konsep Bimbingan Agama Islam Terhadap Wanita Tuna Susila Di UPT Rehabilitasi Sosial Tuna Susila Kediri", *Inovatif*: Volume 4, No. 1 Tahun 2018, hlm. 27.

⁴⁶ Sunaryo, "*Dasar-Dasar Rehabilitasi dan Pekerjaan Sosial*", Jakarta: DEpdikdub Dirjen Dikti PG, 1995, hlm. 93.

⁴⁷ Dewi Norma Palupi, Mury Ririanty, Iken Nafikadini, "Karakteristik Keluarga ODGJ dan kepesertaan JKN Hubungannya dengan Tindakan Pencarian Pengobatan bagi ODGJ", *Jurnal Kesehatan* Vol. 7. No.2. Agustus 2019, hlm. 82.

gangguan pada jiwanya atau ODGJ dapat menjadi ancaman atau berbahaya bagi kehidupan sosial di masyarakat.

Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014, orang yang menderita gangguan kesehatan jiwa yang selanjutnya disebut ODGJ adalah orang yang mengalami gangguan pada pikiran, perilaku, dan perasaannya, yang diwujudkan dengan serangkaian gejala atau perubahan perilaku yang signifikan. Serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam pelaksanaan tugasnya sebagai pribadi.⁴⁸

Apabila dalam ilmu psikologi abnormal, orang dengan gangguan jiwa ini termasuk ke dalam orang yang mengalami gangguan pada mentalnya dan disebut sebagai gangguan skizofrenia atau halusinasi berlebih. Mereka tidak dapat membedakan antara apa yang mereka lihat dan rasakan. Sesuatu bayangan atau halusinasi bagi mereka tampak nyata dan bukan diada-ada.⁴⁹ Berikut peneliti akan menguraikan tentang skizofrenia melalui simtom klinis skizofrenia yang dibagi menjadi beberapa bagian, sebagai berikut:

a. Simtom Positif

Meliputi hal-hal yang berlebihan dan distorsi, seperti halusinasi dan delusi. Simtom-simtom ini sebagian besar menjadi ciri dari suatu tahapan akut skizofrenia.⁵⁰

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Tim Penyusun, "*Bahan Ajar Psikologi Abnormal*", Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran UNIVERSITAS UDAYANA, 2016, hlm. 87

⁵⁰ Ibid.

1) Delusi (atau dikenal dengan istilah waham)

Delusi yaitu keyakinan yang tidak berbanding lurus sesuai kenyataan. Gambaran delusi berikut ini dikutip dari Mellor (1970).⁵¹

- a) Pasien yakin bahwa ada sumber eksternal yang memasukkan pikiran-pikiran yang bukan berasal dari dirinya ke dalam pikirannya.
- b) Pasien yakin bahwa orang lain mengetahui apa yang mereka pikirkan dengan anggapan bahwa pikiran mereka ditransmisikan dan disiarkan.
- c) Pasien berpikir bahwa ada suatu kekuatan eksternal yang telah mencuri pikiran mereka secara tiba-tiba dan tak terduga.
- d) Beberapa pasien yakin bahwa ada suatu kekuatan eksternal yang mengendalikan perasaan atau perilaku mereka.

2) Halusinasi dan Gangguan Persepsi Lain.

Halusinasi adalah suatu pengalaman indrawi tanpa adanya stimulus dari lingkungan. Tipe-tipe halusinasi tersebut antara lain seperti dibawah ini (dikutip dari Mellor, 1970).⁵² Beberapa pasien skizofrenia menjelaskan bahwa mereka

⁵¹ Ibid.

⁵² Ibid, hlm. 87.

mendengar adanya suara lain yang mengucapkan apa yang ada dalam pikiran mereka.

- a) Beberapa pasien mengaku bahwa ada suara-suara yang saling berdebat yang mereka dengar.
- b) Beberapa pasien mendengar bahwa perilaku mereka dikomentari oleh suara-suara asing.

c. Simtom Negatif

Simtom-simtom negatif skizofrenia meliputi berbagai defisit behavioral, seperti avolition, alogia, anhedonia, afek datar dan asosialitas. Kualitas hidup yang rendah (ketidakmampuan bekerja), hanya memiliki sedikit teman dalam kurun waktu dua tahun setelah dirawat di rumah sakit merupakan prediktor dari banyaknya simtom negatif yang kuat. (Ho dkk., 1998).⁵³

- 1) Avolition. Apati atau avolition merupakan kondisi kurangnya energi dan hilangnya minat atau ketidaksanggupan untuk konsisten melakukan apa yang biasanya sudah menjadi kegiatan rutin seseorang. Pasien dapat menjadi tidak tertarik untuk berdandan dan menjaga kebersihan diri. Mereka mengalami kesulitan untuk tekun melakukan aktivitas sehari-hari dalam pekerjaan, sekolah dan rumah tangga, serta dapat menghabiskan sebagian besar waktunya dengan duduk-duduk tanpa melakukan apapun.

⁵³ Ibid, hlm. 87-88.

- 2) Alogia. Merupakan suatu pikiran negatif yang mengganggu pikiran. Dalam miskin percakapan, jumlah total percakapan sangat jauh berkurang. Dalam miskin isi percakapan, jumlah percakapan memadai, namun hanya mengandung sedikit informasi dan cenderung membingungkan serta diulang-ulang.
- 3) Anhedonia. Merupakan kondisi seseorang yang tidak dapat merasakan rasa senang. Tercermin dalam kurangnya minat dalam melakukan berbagai aktivitas rekreasi, gagal untuk mengembangkan hubungan dekat dengan orang lain, dan kurangnya minat dalam hubungan seks. Pasien sadar akan simtom-simtom ini dan menuturkan bahwa apa yang biasanya dianggap aktivitas yang menyenangkan tidaklah demikian bagi mereka.
- 4) Afek Datar. Hampir tidak ada stimulus yang dapat memunculkan respon emosional pada pasien yang mempunyai afek datar. Pasien menatap dengan pandangan kosong, otototot wajah kendur, dan mata mereka tidak hidup. Ketika diajak bicara, pasien menjawab dengan suara datar dan tanpa nada.
- 5) Asosialitas. Dalam hubungan sosial, beberapa pasien skizofrenia mengalami ketidakmampuan yang parah, yang disebut asosialitas. Mereka hanya mempunyai keterampilan sosial yang rendah, memiliki teman yang sedikit, dan minat untuk berkumpul bersama orang lain yang sangat sedikit.

d. Simtom Disorganisasi

Simtom disorganisasi mencakup disorganisasi pembicaraan dan perilaku aneh (bizarre).⁵⁴

- 1) Disorganisasi Pembicaraan. Mengambil contoh pada masalah dalam mengorganisasi berbagai pemikiran dan permasalahan dalam berbicara, hal ini juga dikenal sebagai gangguan berpikir formal. Pasien dapat lebih berhasil dalam berkomunikasi dengan seorang pendengar, namun mengalami kesulitan untuk tetap pada satu topik. Hal ini terjadi sebab adanya gangguan pada kemampuan bicara karena suatu hal yang disebut asosiasi longgar, atau keluar jalur (*derailment*).
- 2) Perilaku Aneh. Perilaku aneh dapat terwujud dalam berbagai bentuk. Pasien dapat bertingkah laku seperti anak-anak atau dengan gaya yang aneh, memakai pakaian yang tidak biasa, meledak dalam kemarahan atau konfrontasi singkat yang tidak dapat dimengerti, melakukan perilaku seksual yang tidak pantas seperti melakukan masturbasi didepan umum, mengumpulkan sampah, atau menyimpan makanan. Dalam mengatur perilakunya, mereka tampak kehilangan kemampuan, dan kesulitan untuk menyesuaikannya dengan berbagai standar masyarakat. Dalam melakukan tugas-tugas keseharian dalam hidup, mereka mengalami kesulitan.

⁵⁴ Ibid, hlm. 88-89.

e. Simtom Lain

Dua simtom penting dalam kelompok ini adalah katatonia dan afek yang tidak sesuai.⁵⁵

- 1) Katatonia. Ciri dari katatonia dapat diketahui melalui beberapa abnormalitas motorik. Para pasien dapat melakukan suatu gerakan berulang-ulang, memakai urutan yang aneh, dan kadang kompleks antara gerakan lengan, tangan, dan jari yang tampaknya sering kali mempunyai maksud tertentu. Beberapa pasien menunjukkan peningkatan yang tidak biasa pada keseluruhan aktivitas, termasuk sangat riang, menggerakkan anggota badan secara liar, dan mengeluarkan energi yang sangat besar seperti yang terjadi pada mania. Di ujung lain spektrum ini adalah imobilitas katatonik: pasien untuk waktu yang sangat lama, menunjukkan berbagai postur yang tidak biasa dan tetap dalam posisi seperti itu. Pasien dalam waktu hampir sepanjang hari, dapat berdiri pada satu kaki dengan kaki lain ditekuk kearah pantat, dan konsisten pada posisi demikian.
- 2) Afek yang Tidak Sesuai. Pasien dapat memberikan respon-respon emosional yang berada di luar maksud. Seperti contoh ketika pasien mendengar kabar bahwa ibunya baru saja meninggal, pasien justru dapat tertawa. Atau marah saat pertanyaan sederhana ditanyakan padanya, misalnya apakah

⁵⁵ Ibid, hlm. 89-90.

baju barunya sesuai dengannya. Para pasien tersebut, tanpa adanya alasan yang jelas, bisa dengan cepat berubah dari satu keadaan emosional ke keadaan emosional lain.

Dari pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwasanya orang dengan gangguan jiwa adalah orang yang mengalami gangguan pada beberapa aspek di dalamnya, termasuk yang paling utama adalah gangguan pada pola pikir dan perasaannya. Hal itu tentu menjadi kesenjangan yang begitu jelas berbeda daripada orang pada umumnya, yang secara sosial orang dengan gangguan jiwa ini mengalami kesulitan dalam melakukan komunikasi dan hubungannya di dalam masyarakat. Berbanding terbalik dengan orang normal pada umumnya yang masih mampu dengan sempurna melakukan komunikasi dengan individu lain.

3. Rehabilitasi ODGJ

Jika dilihat dari beberapa pengertian di atas peneliti dapat sedikit menjelaskan bahwasanya rehabilitasi ODGJ merupakan suatu proses atau usaha untuk memulihkan, menyembuhkan atau mengembalikan kesadaran pada seseorang yang menderita gangguan kelainan mental, perasaan dan juga pada pola pikirnya. Model-model terapi dalam rehabilitasi ODGJ juga bermacam-macam. Tergantung pada kecocokan dari pihak keluarga pasien ODGJ terhadap model terapi atau obat yang ditawarkan.

Menurut Hubertus, penanganan gangguan kejiwaan tidak boleh sembarangan; tergantung pada jenis kelainannya, pengobatannya bisa

medis, terapeutik atau kombinasi keduanya. Terapi yang digunakan dapat berupa bimbingan, terapi perilaku atau terapi perilaku-kognitif.⁵⁶

⁵⁶ Ruaida Murni dan Mulia Astuti, “Rehabilitasi Sosial Bagi Penyandang Disabilitas Mental melalui Unit Informasi dan Layanan Sosial Rumah Kita”, *Sosio Informa* Vol. 1, No. 03, September – Desember, Tahun 2015, Hlm. 281.